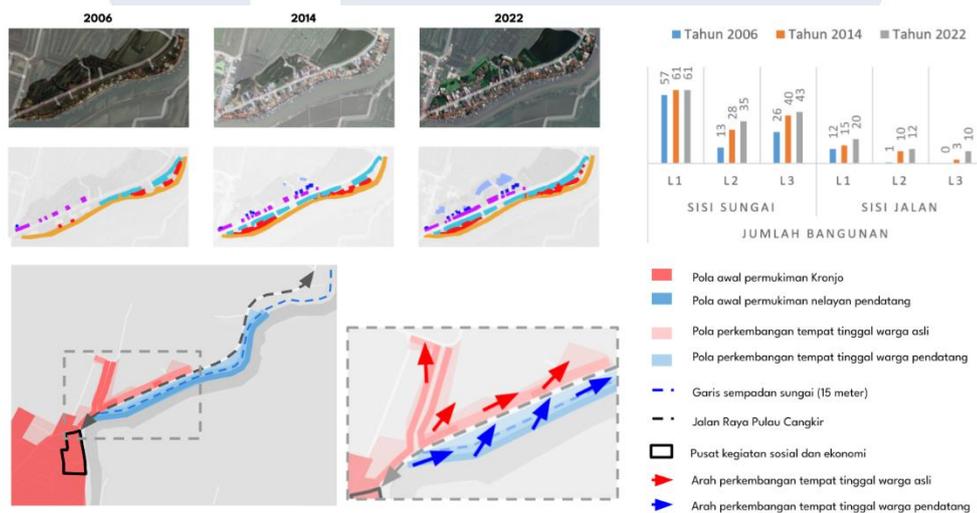


BAB II

SEGREGASI DAN KONSEPSI, SOSIAL DAN SPASIAL

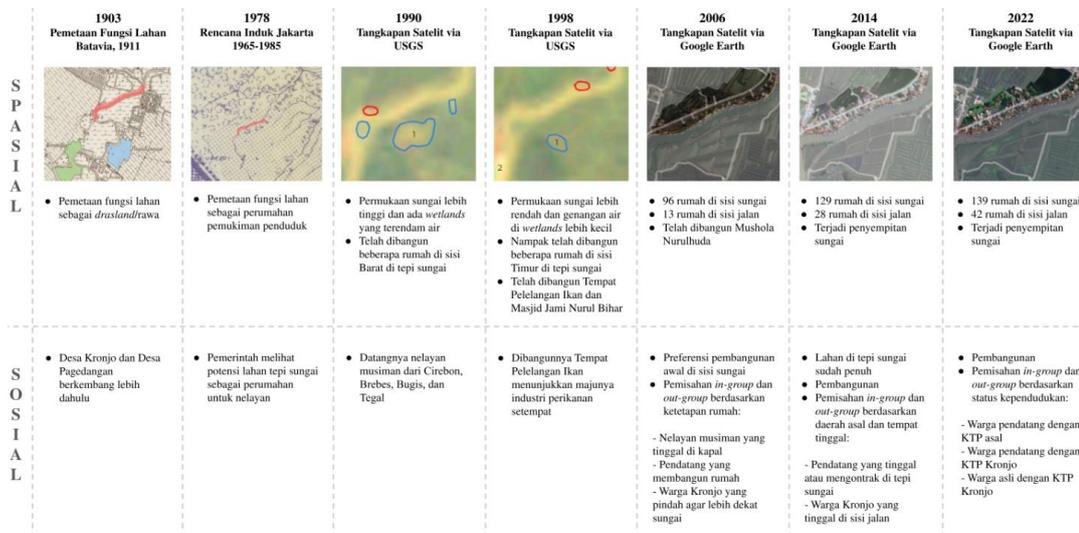
2.1 Kondisi Sosio-Spasial Eksisting berdasarkan Hasil Penelitian

Pendatang dari luar Kronjo membangun rumah di sisi sungai sebab sebagai nelayan musiman, posisi ini menjamin keamanan kapal mereka. Di sisi lain, warga asli membangun rumah di sisi jalan agar mempermudah akses ke Tempat Pelelangan Ikan. Dengan demikian, Jalan Raya Pulau Cangkir menjadi pembatas antar warga sekaligus wujud fisik dari batas tanah pemerintah (sebagai penanda batas sempadan sungai), walau realitanya, area sempadan sungai hanya meliputi setengah dari area antara sungai dan jalan.



Gambar 11 Diagram Pemetaan Perkembangan Segregasi Sosio-Spasial
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Pada penelitian sebelumnya, telah dijabarkan pola perkembangan permukiman di Kampung Baru (Gambar 12 Visualisasi Linimasa Perkembangan Permukiman secara Sosio-Spasial Gambar 12). Pemenataan ini menunjukkan bagaimana kondisi spasial mempengaruhi terjadinya segregasi sosio antara warga asli dan warga pendatang. Seiring perkembangan permukiman, bentuk segregasi sosial ini juga turut berubah, hingga kini tiba pada bentuk segregasi berdasarkan perbedaan daerah asal dan status kependudukan.



Gambar 12 Visualisasi Linimasa Perkembangan Permukiman secara Sosio-Spasial
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Segregasi sosio-spasial diperparah oleh berbagai miskonsepsi mengenai sejarah perkembangan permukiman dan kepemilikan tanah. Pendatang dianggap membawa dampak negatif seperti menimbulkan sampah dan permukiman kumuh, dan tidak berkontribusi pada perekonomian setempat sebab membawa penghasilan ke daerah asal (Lampiran 1). Wacana penggusuran yang sering muncul menjelang pemilihan umum juga menambah ketidakpastian dan ketidakamanan warga pendatang (Lampiran 3). Tanpa rasa kepemilikan yang kuat dan dengan status tanah yang abu-abu, segregasi ini terus berlanjut dan mempersulit integrasi sosial di Kampung Baru.

2.2 Pendekatan Perancangan Sosio-Spasial

Dalam buku *The Nature of Prejudice*, *prejudice* atau prasangka didefinisikan sebagai penilaian negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan anggapan mereka sebagai anggota dari kategori sosial tertentu yang berbeda dengan kategori sosial yang diikuti oleh sang penilai (Allport, 1979). Untuk menanggulangi segregasi ini, diangkatlah tema perancangan “*Sauyunan Cipasilian*” yang diambil dari Bahasa Sunda untuk “satu arah” dan nama sungai yakni Cipasilian.

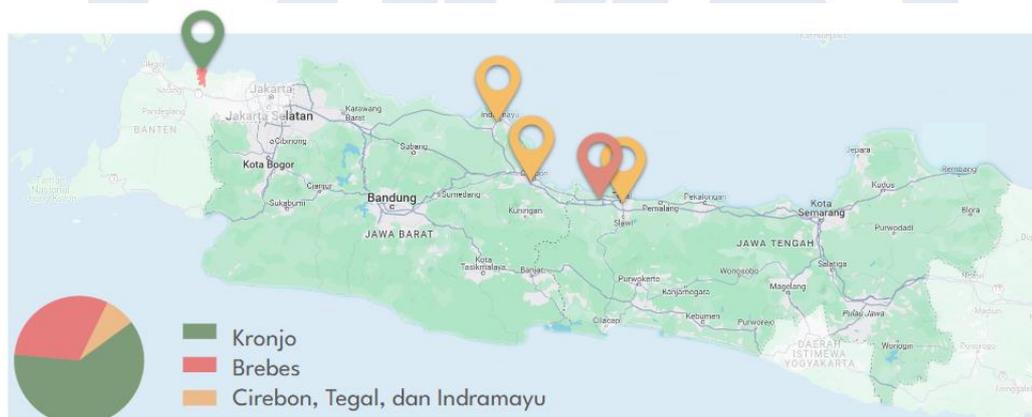


Gambar 13 Konsep Perancangan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Sebagai solusi mengurangi prasangka dan konflik antar kelompok, Allport (1979) mengusulkan *contact hypothesis* atau hipotesis kontak. Hipotesis ini menyatakan bahwa peningkatan interaksi antara kelompok dalam dan kelompok luar dapat mengurangi sikap prasangka antar kelompok, dengan empat syarat. Syarat tersebut antara lain:

1. Anggota kedua kelompok memiliki status yang sama dan menganggap satu sama lain sederajat
2. Anggota kedua kelompok memiliki tujuan yang sama
3. Anggota kedua kelompok bekerja secara kooperatif
4. Ada dukungan kelembagaan untuk kontak tersebut

2.3 Demografi Penduduk dan Segregasi Sosio-Spasial-Politik



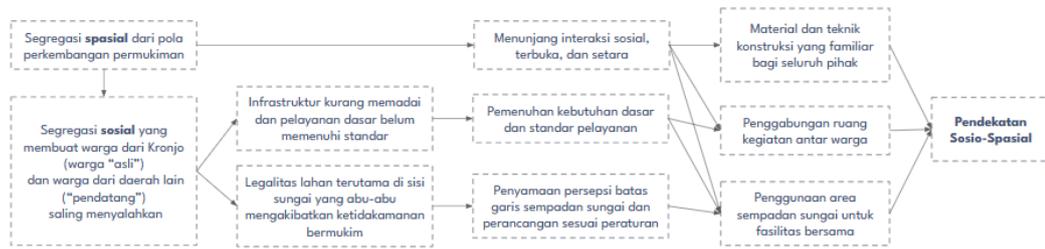
Gambar 14 Pemetaan demografi pengguna tapak
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Seperti yang telah dijabarkan pada penelitian sebelumnya, dampak dari lokasi yang strategis dan perpindahan penduduk pesat menghasilkan kawasan heterogen dengan sebagian, estimasi kasar 30%, nelayan tangkap di Kronjo berasal dari daerah lain dengan mayoritas dari Brebes (Lampiran 5). Perpindahan warga dari daerah-daerah di Jawa Tengah ke Kronjo di Provinsi Banten ini tidak diakibatkan karena suatu program perpindahan penduduk. Berdasarkan cerita oleh warga, nampaknya perpindahan ini terjadi akibat ajakan secara berkala dari 2-3 generasi sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan warga, meskipun KTP menunjukkan lokasi yang sama, warga masih dibedakan berdasarkan daerah asal. Bantuan hampir hanya diberikan kepada warga asli, sementara pendatang dianggap mengganggu dengan mencuri pekerjaan. Konsensus dari hasil wawancara dengan berbagai pihak berwenang juga mengimplikasikan bahwa warga pendatanglah yang disalahkan atas penimbunan sampah yang terjadi, walau realitanya di tapak belum terdapat sistem pengelolaan sampah. Isu ini diperparah oleh wacana penggusuran sebelum pemilihan umum untuk menarik suara lokal (Lampiran 4). Hal ini menunjukkan kurangnya peran pemerintah, sebagai salah satu syarat untuk kelancaran integrasi sosial (Allport, 1979).

2.4 Pendekatan Sosio-Spasial dalam Ranah Perancangan

Permasalahan segregasi sosial di Kampung Baru berakar pada kurangnya integrasi spasial antar warga, dari lokasi hunian yang terpisah hingga tidak adanya wadah kegiatan bersama. Hubungan timbal balik antara segregasi sosial dan segregasi spasial berakar dari pola perkembangan permukiman yang memisahkan warga asli dan warga pendatang.



Gambar 15 Isu Kawasan dan Pendekatan Sosio-Spasial
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Segregasi sosial ini menjadi masalah sebab warga saling menyalahkan atas permasalahan seperti penumpukan sampah, ketidakbersihan air, dan ketidakamanan bermukim. Kurang memadainya infrastruktur dan ruang kegiatan bersama turut memperburuk segregasi ini. Interaksi timbal balik ini menunjukkan bahwa untuk menanggulangi permasalahan sosial, kita dapat menggunakan pendekatan spasial sebagai solusinya. Berikut daftar fenomena sosial yang terjadi di Kampung Baru dan rekomendasi fungsi ruang yang berpotensi meminimalisasi isu tersebut.

Tabel 1 Fenomena dan Rekomendasi Fungsi Ruang untuk Meminimalisasi Segregasi

Fenomena	Sarana yang Belum Terpenuhi	Rekomendasi Fungsi Ruang	Fungsi
Dibangunnya rumah warga di atas garis sempadan sungai Ketidaknyamanan hunian	- Hunian yang layak	Percampuran tempat tinggal antara hunian warga pendatang dan warga asli	Hunian, Ruang Komunal (MCK, dapur, kebun, komposter, dan lainnya)
Kondisi dermaga swadaya yang sudah menurun dan berbahaya bagi nelayan	- Penerangan jalan	Pemanfaatan area sempadan sungai dengan batas jelas untuk parkir kapal dan penimbangan ikan	Dermaga, penimbangan, penjemuran, pengolahan, depot es, sanitasi, dan lainnya
Bertumpuknya sampah di sungai dan penggunaan air payau	- Pengolahan air limbah - Sarana air bersih - Pengolahan sampah	Tempat untuk pembuangan dan pengelolaan sampah	Trash trap sungai, IPAL, MCK bersama, filter air, dan lainnya
Tidak adanya ruang publik untuk bermain anak-anak Kurangnya pendidikan SMU di kawasan	- Taman publik - Perpustakaan - Sarana pendidikan	Ruang edukasi dan ruang publik terbuka yang ramah anak yang mengakomodasi pengawasan dan pertemuan orang tua	Ruang edukasi, lapangan olahraga, perpustakaan, dan taman publik
Belum terpenuhinya fasilitas-fasilitas umum	- Sarana kesehatan - Sarana pemadam kebakaran - Sarana penanggulangan bencana	Pusat pelayanan publik	Balai pelayanan administratif, balai kesehatan, pemadam kebakaran, dan lainnya
Pasar terdekat terletak 2.2 km dari titik tengah site	- Pasar untuk bahan pangan selain ikan	Ruang untuk jual-beli bahan pangan, bukan pasar induk	Penambahan fungsi wet market, dry market, sanitasi, dan depot es di TPI

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Sempadan Sungai	Hunian Terjangkau	Penunjang Ekonomi	Pengelolaan Sampah	Fasilitas Nelayan	Fasilitas Bersama
Menegakkan area sempadan sungai untuk kegunaan bersama;	Mengintegrasikan kehidupan warga melalui hunian yang inklusif dan terjangkau;	Memfaatkan empang dan Pulau Cangkir untuk daya tarik kawasan;	Mengatasi penumpukan sampah;	Mewadahi perekonomian bersama dari pengolahan ikan hingga sandar kapal;	Mendorong integrasi warga dengan mewadahi kegiatan bersama;
-Pembukaan akses -Pos Jaga -Dermaga	-Rumah Modular -MCK dan Sumur -Dapur Bersama	-Empang dan Perkebunan -Rumah Makan -Revitalisasi TPI	-Tempat Pembuangan Sementara -Trash Trap Sungai -Pengolahan	-Dermaga -Penimbangan dan Pengolahan	-Ruang Terbuka Hijau -Ruang Ibadah -Ruang Budaya



Gambar 16 Fungsi Usulan dengan Pendekatan Sosio-Spasial
Sumber: Olahan Penulis, 2024

2.5 Studi Preseden

Berikut hasil studi beberapa perancangan terdahulu yang kiranya dapat menjadi inspirasi untuk perancangan fungsi-fungsi usulan yang telah dijabarkan sebelumnya.

2.5.1 Studi Preseden One Tree Hill Community Center



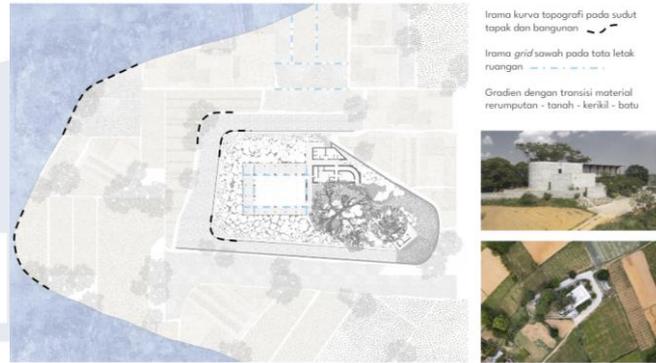
Gambar 17 One Tree Hill Community Center
Sumber: Niveditaa Gupta, 2023

www.archdaily.com/1008029/one-tree-hill-community-hall-samira-rathod-design-atelier

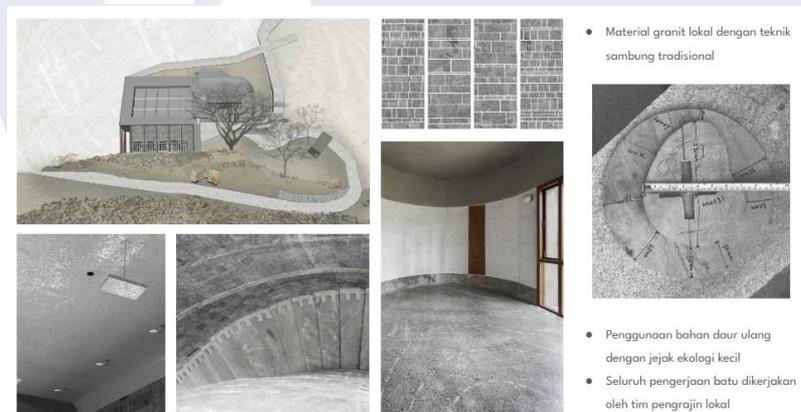
SRDA mulai membangun pusat komunitas di Byrasandra, Hosur, pada tahun 2015. Bangunan ini divisikan sebagai monumen yang akan bertahan selama bertahun-tahun sebagai kenangan hidup akan hubungan manusia dengan tanahnya, nostalgia, dan memberikan identitas kepada orang-orang yang menjadi tujuan pembangunannya (Abdel, 2022). Preseden pertama ini menunjukkan bagaimana suatu bangunan yang masif dapat tetap menyatu dengan alam sekitarnya dan melayani masyarakat.



Gambar 18 Tapak One Tree Hill
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 19 Analisis Bentuk One Tree Hill
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 20 Analisis Material One Tree Hill
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Denah bangunan ini mengambil inspirasi dari arsitektur kuil tradisional India, yang menampilkan aula tengah dan area luar ruangan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Bentuk bangunan menyeimbangkan soliditas brutalisme dari dinding batu tebal dengan proporsi dan elemen yang membuat kesan ringan. Penggunaan batu pada elemen struktur, langit-langit membuat kesan mengambang dan halus. Aksesoris seperti *railing* tangga dan kantilever batu menambah kesan ringan dan ketenangan. Paduan tekstur batu dengan sedikit aksesoris kayu membuat bangunan terkesan masif namun tidak seperti monolit.



Gambar 21 Analisis Komposisi One Tree Hill
Sumber: Olahan Penulis, 2024

2.5.2 TEKITEKI-AN

-  Tea House, Public Versatile Space
-  Kamogawa, Japan
-  6lines Studio
-  9 m²
-  2023



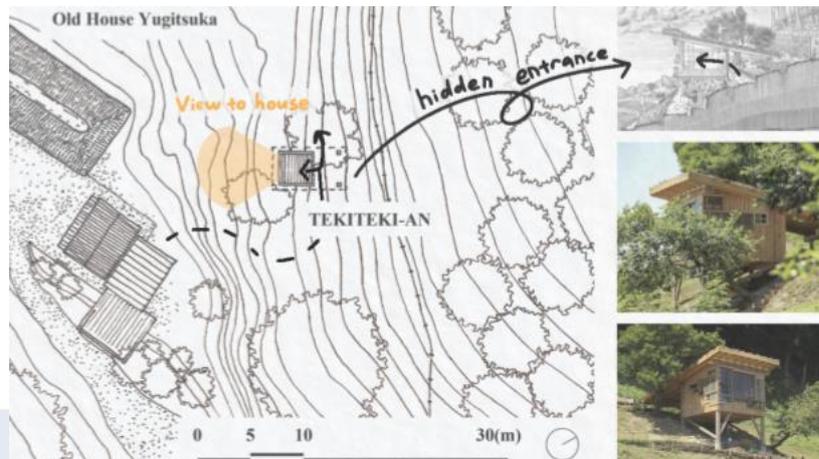
Gambar 22 Tekiteki-An

Sumber: Ryo Oyama, Tsukamoto Laboratory, 2024

www.archdaily.com/1012074/tiny-house-tekiteki-an-6lines-studio

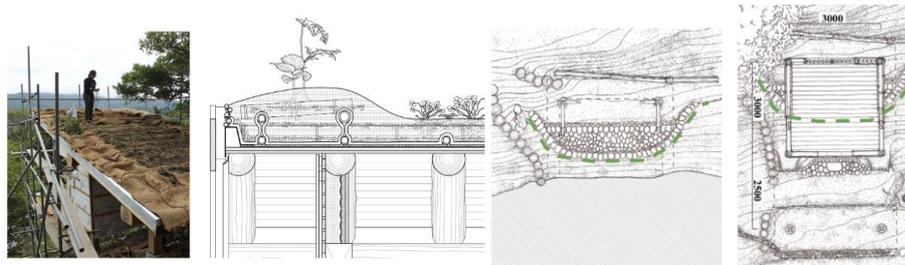
TEKITEKI-AN adalah sebuah *hojo* atau rumah teh dengan pemandangan yang luas dan asri. Bangunan ini dirancang sebagai respons terhadap penuaan dan penurunan populasi di daerah Kamanuma. Pertumbuhan penduduk lokal yang menurun mengakibatkan rendahnya pelestarian lingkungan (Abdel, 2023). Rancangan ini termasuk dalam rangkaian upaya untuk meningkatkan daya tarik Kamanuma agar masyarakat perkotaan terus terlibat dalam pertanian dan aktivitas untuk mempertahankan area tersebut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 23 Analisis Tapak Tekiteki-An
 Sumber: Olahan Penulis, 2024

Pada level terendah, batu ditumpuk dan disambungkan ke fondasi sebagai struktur sekaligus penahan tanah (*retaining wall*). Atap dimanfaatkan sebagai area untuk tanaman dengan media tanam tanah diletakkan di atas atap kayu yang dilapisi batang pohon, bambu, dan karung bekas. Ada pula skam padi yang telah diasap digunakan sebagai insulator dan bahan pengatur kelembapan di bawah lantai.



Gambar 24 Struktur Tekiteki-An
 Sumber: Ryo Oyama, Tsukamoto Laboratory, 2024
www.archdaily.com/1012074/tiny-house-tekiteki-an-6lines-studio

Bangunan ini menjadi contoh menarik untuk perancangan fungsi-fungsi di garis sempadan sungai. Komposisi dan rancangan orientasi bangunan ini menunjukkan pengertian mendalam terhadap konteks lingkungannya. Begitu pula dengan elemen-elemen bangunan yang tidak hanya ramah lingkungan namun juga menunjukkan budaya desa tersebut dari material dan strukturnya.

2.5.3 Service Station in Suzhou Creek

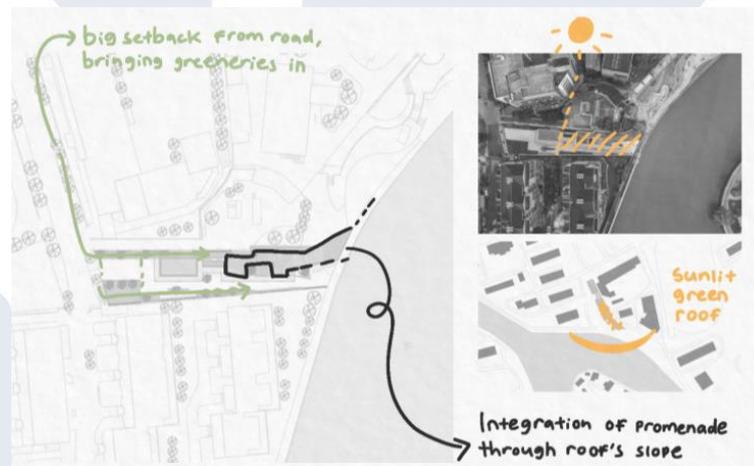


Gambar 25 Service Station in Suzhou Creek

Sumber: Min Yang, 2023

www.archdaily.com/1004683/service-station-in-suzhou-creek-atelier-z-plus

Service Station mengeksplorasi cara merevitalisasi sumber daya ruang kota dalam konteks pembaharuan perkotaan. Dengan lokasi sebagai penghubung antara Sungai Suzhou dan Taman Putuo, bangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan vitalitas ruang, serta membentuk ruang publik sehari-hari yang ramah terhadap masyarakat (Yu, 2021).



Gambar 26 Analisis Tapak Service Station

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Gerbang utama diletakkan jauh dari jalan raya, membentuk area terbuka depan taman kecil dengan dinding pemukiman di kedua sisinya. Sisi barat tapak merupakan alun-alun pintu masuk taman kecil dengan trotoar keras, yang menjadi lahan untuk berbagai jenis kendaraan. Sisi timur tapak merupakan ruang kegiatan dengan lantai yang ditinggikan, dikelilingi hamparan bunga, rerumputan, dan pepohonan yang asri.

- Perpaduan antara material kayu yang hangat dengan besi yang dingin membuat kontras yang menarik
- Kontras ini sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat servis sekaligus tempat untuk komunitas, menghasilkan bangunan yang formal namun *welcoming*



Gambar 27 Material dan Elemen Service Station
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Perpaduan kayu dan besi membuat kesan industrial yang hangat. Kayu berwarna cerah memberikan kesan terbuka, sesuai dengan konsep ramah masyarakat yang diterapkan. Besi dalam elemen kolom dan balok juga berukuran kecil sehingga tidak mengurangi daya tarik kayu namun memberikan irama pada bangunan. Ada pula penggunaan kaca sebagai partisi yang membuat ruangan terasa terbuka, menciptakan ruang komunitas yang nyaman dengan zonasi yang simetris.

Gradien zonasi privasi yang simetris:

Public - Semi Private - Private - Semi Private - Public



Public - Semi Private - Private - Semi Private - Public



Gambar 28 Analisis Zonasi Service Station
Sumber: Olahan Penulis, 2024

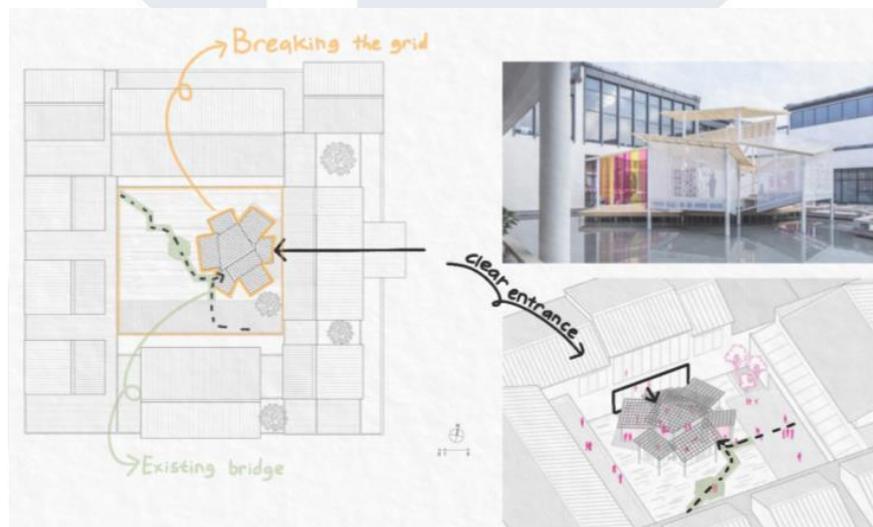
2.5.4 Beyond The Wind



Gambar 29 Beyond The Wind
Sumber: MAT Office, 2019

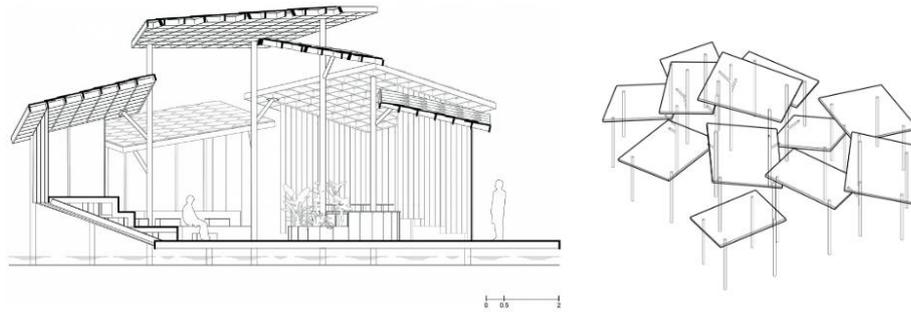
gooood.cn/beyond-the-wind-2018-suzhou-international-design-week-pavilion-china-by-mat-office

Paviliun “Beyond the Wind” tidak hanya menjadi suatu monumen atau *landmark*, tetapi juga menjadi wadah berbagai acara publik. Bentuk paviliun ini terinspirasi dari pemukiman tradisional di sekitarnya, namun diolah denganacamata artistik modern. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan bersejarah di sekitarnya dengan menanamkan ruang dengan fungsi tradisional dengan daya tarik modern (MAT Office, 2019).



Gambar 30 Analisis Tapak Beyond the Wind
Sumber: Olahan Penulis, 2024

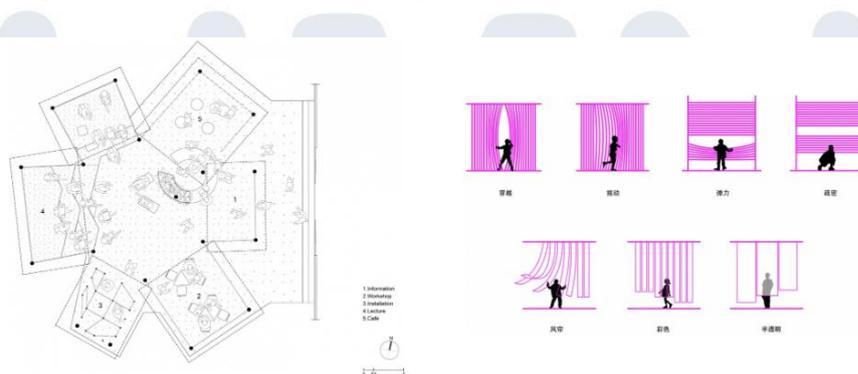
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 31 Atap Beyond The Wind
Sumber: MAT Office, 2019

gooood.cn/beyond-the-wind-2018-suzhou-international-design-week-pavilion-china-by-mat-office

Design mengabstraksi atap bangunan tradisional, ruang paviliun dibentuk dengan 8 atap terapan dan 18 pilar baja. Dengan ruang yang begitu leluasa, paviliun juga dapat berfungsi sebagai amphitheater yang menawarkan tempat untuk pertunjukan dan kegiatan sosial. Selain struktur baja utama, material ringan digunakan di paviliun agar sesuai dengan konsep non-permanena dan interaktifnya. Atap tembus pandang dibuat dengan potongan polikarbonat yang sekaligus memberikan efek cahaya yang cerah. Begitu pula tirai plastik yang digunakan sebagai fasadnya. Penggunaan tirai-tirai elastis membuat pengunjung tertarik untuk memasuki paviliun dan berinteraksi dengan elemen tersebut.

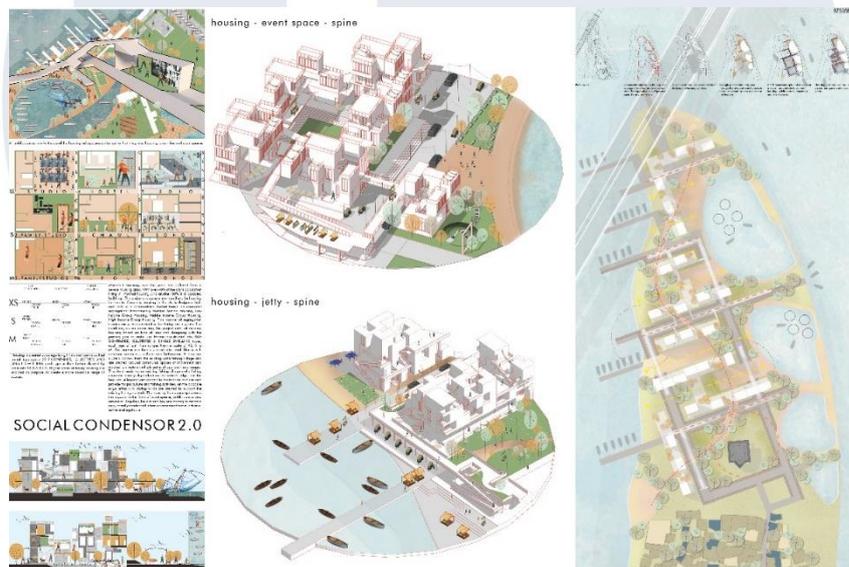


Gambar 32 Denah dan Konsep Beyond The Wind
Sumber: MAT Office, 2019

gooood.cn/beyond-the-wind-2018-suzhou-international-design-week-pavilion-china-by-mat-office

2.5.5 Social Condensor 2.0

Preseden kelima merupakan salah satu karya dalam sayembara *Reside* oleh Arch Out Loud 2018. Sayembara ini menantang peserta untuk merancang wadah permukiman padat di Dubai. Pertanyaan yang diajukan dalam sayembara ini adalah sejauh mana arsitektur dapat mendukung inklusi sosial dan menghilangkan segregasi spasial di kota besar (Arch Out Loud, 2018).



Gambar 33 Poster Social Condensor 2.0

Sumber: Arch Out Loud, 2018

www.archoutloud.com/reside-results.html

Karya berjudul Social Condensor 2.0 ini menjadi preseden yang menarik sebab menggunakan modul-modul hunian. Hunian dibagi menjadi 3 jenis, masing-masing jenis unit kemudian berkisar dari skala XS, S hingga M, menghasilkan 9 varian modul hunian. Sembilan opsi ini menjadi preseden yang menarik mengenai bagaimana berbagai kebutuhan warga, dalam kasus ini khusus variabel jumlah penghuni dan lokasi, dapat diakomodasi dalam rancangan permukiman. Preseden ini menjadi salah satu inspirasi utama digunakannya modul hunian untuk mengakomodasi variabel jumlah penghuni, preferensi budaya, dan fungsi rumah pada perancangan Kabin.

-  Sayembara Residensial
-  Worli Koliwada, Mumbai, India
-  KUNAL MOKASDAR, Et al.
-  N/A
-  2018

	SELF CONTAINED	CLUSTERED	SINGLE DWELLING
X	STUDIO 12 SQM 1 K 1B	HOSTEL 7 SQM R	SOHO 9 SQM R
S	FAMILY STUDIO 25 SQM 1 T K 2B	CHAWL 15 SQM T L	SOHO 15 SQM R S
M	FAMILY HOME 50 SQM 1 ZT K 2B	POOL 25 SQM K L	SOHO 20 SQM R S



Gambar 34 Data Social Condensor 2.0

Sumber: Arch Out Loud, 2018

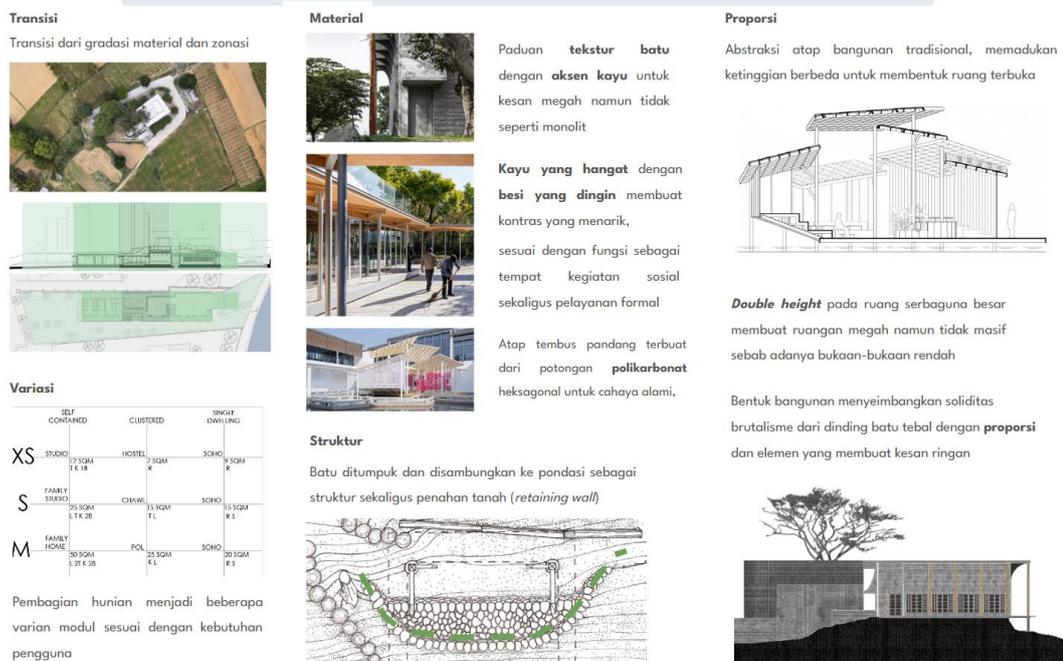
www.archoutloud.com/reside-results.html

2.5.6 Kesimpulan Preseden

Keempat preseden menjadi sumber inspirasi perancangan, baik dari segi estetika, struktur, serta penyusunan fungsi ruangnya. Terdapat beberapa elemen yang diadopsi dalam perancangan Sauyunan Cipasilian. Elemen-elemen ini dapat dikategorikan dalam lima konsiderasi perancangan yakni transisi, variasi, material, struktur, serta proporsi.

Rancangan menerapkan elemen transisi dan material untuk menandakan perbedaan zonasi. Perbedaan ini diterapkan untuk menandai transisi ruang publik ke ruang privat seperti pada area hunian dan balai pelayanan yakni aspal untuk jalan utama - *grass block* untuk area parkir bersama – komposit kayu beton untuk area publik atau teras - serta keramik untuk area privat. Studi material dan proporsi preseden menginspirasi pemilihan material balai pelayanan yang menggunakan fasad bata monolit yang megah namun tetap terkesan terbuka dan ringan dengan bukaan tinggi dan penerapan *double height*.

Elemen variasi dari studi preseden dicerminkan pada variasi modul hunian. Walau demikian, rancangan menyajikan variasi yang lebih banyak dan fleksibel sebab modul hunian divariasikan dari modul per ruangnya, berbeda dengan preseden yang memberikan variasi rumah berdasarkan jumlah penggunanya. Di sisi lain, elemen struktur menginspirasi perancangan dengan lebih halus. Struktur preseden, terutama TEKITEKI-AN, menginspirasi modul-modul geladak seperti fondasi bambu yang ditancapkan ke bantaran sungai. Struktur rumah teh ini juga menginspirasi pemilihan penerapan struktur bangunan eksisting pada usulan rancangan.



Gambar 35 Kesimpulan Preseden
Sumber: Olahan Penulis, 2024

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA